

IDENTIFIKASI FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN SISWA SMA NEGERI 1 PANGKEP

M. Fiqri¹⁾, Raehan Mubarak²⁾, Abdul Jalil³⁾

^{1,2,3)} Pendidikan Agama Islam, STAI DDI PANGKEP, Indonesia

E-mail: fiqihpiki2@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam berbagai faktor yang menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 1 Pangkep. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap guru PAI, siswa, dan orang tua, serta tes diagnostik awal untuk memetakan kemampuan teknis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kendala pada aspek teknis *makharijul huruf* dan hukum *mad*. Faktor internal utama yang menghambat adalah rendahnya minat dan motivasi diri akibat distraksi penggunaan gawai yang berlebihan, serta adanya rasa malu saat praktik membaca. Secara eksternal, kurangnya dukungan dan pembiasaan mengaji dalam lingkungan keluarga menjadi hambatan yang dominan, ditambah dengan keterbatasan alokasi waktu pelajaran serta metode pengajaran guru yang kurang variatif di sekolah. Disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan masalah multidimensional yang memerlukan strategi intervensi holistik melalui penguatan motivasi intrinsik siswa, optimalisasi peran orang tua, serta adaptasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan personal di sekolah.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Faktor Penghambat, Pendidikan Agama Islam, Literasi Al-Qur'an, SMA Negeri 1 Pangkep.

Abstract:

This research aims to identify and analyze in depth the various factors that hinder students' ability to read the Al-Qur'an at SMA Negeri 1 Pangkep. Using a qualitative approach with a descriptive design, data were collected through observation, in-depth interviews with Islamic Education (PAI) teachers, students, and parents, as well as initial diagnostic tests to map students' technical abilities. The results showed that the majority of students experienced difficulties in the technical aspects of makharijul huruf and mad rules. The main internal factors found to be hindering are low interest and self-motivation due to distractions from excessive gadget use, as well as a sense of shame during reading practice. Externally, the lack of support and the absence of a Quranic reading habit within the family environment are dominant obstacles, coupled with limited lesson time allocation and less varied teaching methods at school. It is concluded that the low ability to read the Al-Qur'an is a multidimensional problem that requires a holistic intervention strategy through strengthening students' intrinsic motivation, optimizing the role of parents, and adapting more interactive and personal learning methods in schools.

Keywords: Ability to Read Al-Qur'an, Inhibiting Factors, Islamic Education, Al-Qur'an Literacy, SMA Negeri 1 Pangkep.



Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai wahyu suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, menempati posisi sentral yang tidak tergantikan dalam seluruh struktur kehidupan setiap individu Muslim di seluruh penjuru dunia. Keberadaannya bukan sekadar teks keagamaan yang bersifat statis atau hanya menjadi artefak sejarah dalam peradaban manusia, melainkan berfungsi sebagai pedoman hidup yang bersifat dinamis dan komprehensif (*way of life*). Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia tanpa terkecuali, mulai dari aspek akidah sebagai fondasi keyakinan yang fundamental, syariah sebagai kerangka hukum dan aturan main dalam bertindak, hingga aspek akhlak sebagai manifestasi perilaku sosial dan moralitas individu. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu, hikmah, dan kebenaran Ilahi yang harus didekati oleh setiap hamba-Nya dengan interaksi yang intensif, berkesinambungan, dan penuh rasa hormat. Interaksi tersebut dimulai dari sebuah kemampuan teknis yang paling mendasar namun sangat menentukan, yaitu kemampuan membaca dengan benar. Kewajiban pertama dan utama bagi seorang Muslim terhadap kitab sucinya adalah mampu membaca, memahami, dan pada akhirnya menginternalisasi serta mengamalkan setiap butir ajarannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih, lancar, dan benar, yang sesuai dengan kaidah-kaidah *makharijul huruf* (titik artikulasi atau tempat keluarnya bunyi huruf) serta ilmu tajwid (aturan hukum dalam memperindah dan membenarkan bacaan), bukan sekadar persoalan estetika suara atau seni tilawah yang bersifat opsional. Lebih dari itu, penguasaan ini merupakan prasyarat mutlak untuk menjalankan berbagai ibadah secara sempurna. Dalam ibadah shalat, yang merupakan tiang agama, kefasihan dalam melafalkan Surah Al-Fatihah dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya menjadi parameter penentu sah atau tidaknya ibadah tersebut secara tinjauan fikih. Oleh karena itu, kemampuan literasi Al-Qur'an sejatinya adalah pintu gerbang utama bagi setiap Muslim untuk melangkah lebih jauh dalam mendekatkan diri kepada sumber kebenaran Ilahi.

Namun, jika kita melihat lebih dalam ke realitas sosiologis dan edukatif di lapangan, kita akan menemukan sebuah fenomena kontradiktif yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Realitas di lapangan saat ini mengungkapkan adanya sebuah jurang yang sangat menganga antara idealisme keagamaan yang



diharapkan dengan kemampuan praktik membaca Al-Qur'an yang senyatanya dimiliki oleh generasi muda, khususnya pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berbagai studi, baik yang berskala nasional maupun regional, secara konsisten melaporkan bahwa fenomena buta aksara Al-Qur'an masih menjadi isu pendidikan yang sangat krusial dan belum mendapatkan solusi tuntas. Fenomena ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari siswa yang benar-benar tidak mengenal huruf *hijaiyah* sama sekali, hingga siswa yang mampu membaca namun masih dalam kondisi terbata-bata, sering melakukan kesalahan fatal pada hukum tajwid, dan mengabaikan kaidah panjang-pendek bacaan. Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena terjadi pada tingkat pendidikan menengah atas, di mana secara perkembangan kognitif, siswa seharusnya sudah mencapai tahap literasi yang matang dan mulai memasuki tahap *tadabbur* atau pemahaman makna terdalam. Kegagalan dalam menguasai kompetensi dasar ini menciptakan efek domino yang merugikan; siswa menjadi kurang tertarik mempelajari tafsir, enggan berpartisipasi aktif dalam kajian-kajian keagamaan, dan secara perlahan merasa terasing dari identitas keislamannya sendiri. Kondisi yang memprihatinkan ini diperburuk oleh hantaman berbagai tantangan modernitas yang secara masif mengalihkan fokus, perhatian, dan minat belajar siswa melalui arus digitalisasi yang tak terbendung serta perubahan gaya hidup remaja di abad ke-21 yang telah menciptakan sebuah lingkungan yang seringkali kurang kondusif bagi pengembangan literasi agama yang bersifat tradisional dan memerlukan ketekunan waktu yang lama.

Apa yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang terdeteksi secara nyata melalui observasi awal serta evaluasi terhadap data rapor pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pangkep. Mengapa masalah ini menjadi sangat mendesak dan krusial untuk diteliti adalah karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi dasar dari seluruh bangunan keislaman seorang individu. Kesalahan atau kegagalan dalam penguasaan dasar-dasar tilawah di usia remaja dapat berakibat fatal pada terhambatnya perkembangan spiritual, emosional, dan moral mereka di masa yang akan datang. Lokasi penelitian ini secara spesifik berada di SMA Negeri 1 Pangkep, yang secara geografis terletak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan, dengan fokus pengamatan pada periode



akademik tahun ajaran 2025/2026. Isu mengenai literasi Al-Qur'an ini menemukan relevansi yang sangat tinggi apabila diletakkan dalam konteks SMA Negeri 1 Pangkep. Sekolah ini bukanlah sekadar institusi pendidikan formal biasa, melainkan merupakan salah satu sekolah rujukan dan barometer pendidikan di tingkat kabupaten. Masyarakat di Kabupaten Pangkep dikenal luas memiliki tingkat ketaatan beragama yang tinggi, sehingga ekspektasi publik terhadap kualitas religiusitas lulusan dari sekolah ini berada pada level yang sangat tinggi. Para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di institusi ini dengan harapan besar bahwa putra-putri mereka tidak hanya akan menguasai kecanggihan sains dan teknologi modern, tetapi juga tetap memegang teguh nilai-nilai suci Al-Qur'an sebagai kompas kehidupan. Namun, kenyataannya, tantangan yang dihadapi oleh siswa di sekolah ini ternyata sangat kompleks dan berlapis.

Faktor penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an tidak pernah bersifat tunggal, melainkan multidimensional dan saling berkaitan satu sama lain. Secara sistematis, faktor-faktor penghambat tersebut dapat dipetakan ke dalam dua kategori besar yang saling memengaruhi: faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial dan pendidikan di sekitarnya. Secara internal, kurangnya motivasi intrinsik dan minat belajar siswa merupakan hambatan utama yang paling sering muncul ke permukaan. Motivasi adalah bahan bakar utama dalam setiap proses pembelajaran; tanpa adanya dorongan yang kuat dari dalam diri, aktivitas belajar apa pun akan terasa seperti beban yang sangat berat dan membosankan. Siswa seringkali terjebak dalam persepsi bahwa membaca Al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang kurang keren, membosankan, dan tidak sejalan dengan tren remaja masa kini. Fokus mereka lebih banyak terdistraksi oleh interaksi di media sosial yang intens, konsumsi konten hiburan digital yang melimpah, hingga keterlibatan dalam permainan daring yang menawarkan kesenangan instan namun melenakan. Rendahnya kesadaran siswa akan urgensi keterampilan membaca Al-Qur'an sebagai bekal navigasi dalam menghadapi kehidupan yang penuh ketidakpastian menjadikannya kurang bersemangat untuk berlatih secara rutin dan konsisten. Literasi Al-Qur'an seringkali hanya dipandang sebagai formalitas belaka untuk mengejar nilai di rapor, bukan sebagai sebuah kebutuhan batiniah yang mendalam. Minimnya motivasi ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan dampak negatif dari perkembangan

teknologi informasi yang sangat masif namun tidak dibarengi dengan literasi digital yang cukup.

Kajian Teori

A. Konsep Dasar Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Urgensinya

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan fondasi keagamaan yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim (*fardhu 'ain*). Urgensi ini tidak hanya didasarkan pada aspek ibadah murni, melainkan juga pada fungsi Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk hidup utama. Keterampilan ini harus dikuasai melalui proses pembelajaran yang benar dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan membaca Al-Qur'an didefinisikan sebagai keterampilan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat, baik dari segi *makhraj* (tempat keluar huruf) maupun *sifat* (cara pengucapan), serta mempraktikkan hukum-hukum bacaan yang diatur oleh Ilmu Tajwid secara konsisten dan lancar. Kegagalan dalam menguasai keterampilan ini akan berimplikasi pada ketidaktepatan makna ayat dan berkurangnya kekhusyukan dalam beribadah. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an yang ideal dapat diuraikan menjadi dua dimensi utama, yaitu:

1. Kelancaran (*Thalaqah*): Merujuk pada kemampuan siswa membaca tanpa adanya proses terputus-putus, terbata-bata, atau pengulangan yang tidak perlu. Kelancaran adalah representasi dari penguasaan teknis yang telah terinternalisasi.
2. Ketepatan (*Fashahah*): Merujuk pada keakuratan pembacaan, yang mencakup kebenaran Makharijul Huruf (tempat keluar huruf) dan penerapan seluruh kaidah Ilmu Tajwid (panjang-pendek, dengung, *waqaf*, dsb.) (Halimatus Sa'diyah dalam Anonim, 2021).

Kemampuan membaca Al-Qur'an ini harus dilakukan secara Tartil, yang maknanya adalah membaca dengan perlahan, jelas, dan memelihara seluruh kaidah pengucapan. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah bin Ahmad An-Nasafi, *tartil* adalah memperjelas bacaan seluruh huruf hijaiyah, termasuk memelihara tempat-tempat untuk berhenti (*waqaf*) (Adibah, 2023). Dengan demikian, bagi siswa SMA, kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar memerlukan integrasi antara kecepatan (*thalaqah*) dan ketepatan (*fashahah*).

B. Problematika Teknis dalam Membaca Al-Qur'an di Tingkat Sekolah Menengah

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), seharusnya siswa telah menguasai dasar-dasar membaca Al-Qur'an dari tingkat pendidikan sebelumnya (SD dan SMP). Namun, hasil penelitian di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa problematika teknis masih menjadi hambatan utama. Berbagai penelitian mengklasifikasikan kesulitan teknis ini ke dalam tiga area:

1. Kesulitan pada Makharijul Huruf

Makharijul Huruf adalah tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah. Kesulitan dalam aspek ini adalah yang paling mendasar dan sering ditemukan. Problematika yang dialami siswa adalah ketidakmampuan melafalkan beberapa huruf yang memiliki *makhraj* serupa. Sebagai contoh, banyak siswa yang tidak dapat membedakan secara tepat pengucapan antara huruf Hamzah (ء) dan 'Ain (ع), atau antara Kha (خ) dan Ha (ح), bahkan sulit membedakan huruf-huruf *ithbaq* seperti Shad (ص), Dhad (ض), Tha (ط), dan Zha (ظ) (Ulum, 2024). Kesalahan ini disebabkan oleh kurangnya praktik *talaqqi* (belajar langsung dari guru dengan melihat gerakan bibir) dan minimnya latihan pendalaman pengucapan (Zulfadli Lubis, 2021).

2. Kesulitan pada Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mengatur kaidah membaguskan bacaan Al-Qur'an. Kesulitan pada aspek ini mencakup kekeliruan dalam penerapan hukum-hukum bacaan, yaitu:

- Hukum *Mad* (Panjang dan Pendek): Siswa seringkali gagal mempraktikkan panjang pendek bacaan secara benar; yang seharusnya dibaca panjang dua, empat, atau enam harakat, seringkali dibaca pendek, dan sebaliknya (Adibah, 2023). Kekeliruan ini menjadi faktor dominan yang mempengaruhi irama dan makna bacaan.
- Hukum *Nun Sukun* dan *Tanwin*: Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan hukum seperti *ikhfa'*, *idzhar*, *iqlab*, dan *idgham* (Qaulan, 2025). Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman konseptual dan praktik membaca yang diulang-ulang.
- Tanda *Waqaf* dan *Washal*: Siswa belum memahami di mana harus berhenti (*waqaf*) dan di mana harus melanjutkan (*washal*), yang sangat penting untuk menjaga keutuhan makna ayat (Anonim, 2024b).

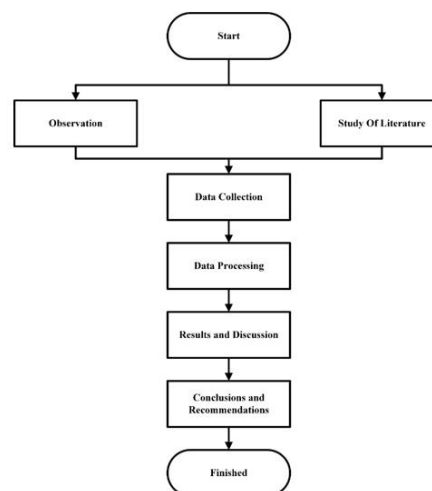
3. Kesulitan Kelancaran

Siswa dengan latar belakang pendidikan agama yang lemah cenderung membaca secara terbata-bata (*taghayyur*). Kurangnya kelancaran ini diidentifikasi sebagai dampak kumulatif dari ketidakmampuan teknis di atas dan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, yaitu minimnya waktu yang diluangkan untuk mengulang bacaan di luar jam sekolah. Kelancaran yang buruk seringkali diasosiasikan dengan rendahnya hasil belajar dan minimnya perhatian dari keluarga (Anonim, 2022).

Metode Penelitian

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Desain Penelitian Deskriptif. Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menganalisis fenomena secara mendalam, yaitu mengidentifikasi dan memahami secara holistik faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 1 Pangkep. Fokus utamanya adalah mengungkap makna dan konteks di balik rendahnya kemampuan tersebut, alih-alih mengukur hubungan antar variabel secara statistik (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Tahapan Proses Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus terbatas pada subjek dan lokasi spesifik, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat *thick description* (deskripsi tebal) yang kaya akan data naratif dari perspektif informan.

B. Lokasi, Subjek, dan Informan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Pangkep, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan tingginya tingkat heterogenitas siswa yang diasumsikan membawa keragaman latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an.

2. Subjek Penelitian dan Informan Kunci

Penentuan informan kunci menggunakan Teknik Purposive Sampling (sampel bertujuan). Kriteria informan ditetapkan secara ketat untuk menjamin *trustworthiness* (kepercayaan) data:

Tabel 1. Tabel Subjek Penelitian dan Informan Kunci

Kelompok Informan	Jumlah (Asumsi)	Kriteria Pemilihan	Sumber Data Utama
Guru PAI	2 orang	Guru yang paling sering mengajar kelas XI dan memiliki pengalaman/pemahaman tentang kesulitan teknis siswa.	Faktor Sekolah (Metode, Alokasi Waktu).
Siswa Kategori Sulit	5–10 orang	Siswa yang secara konsisten dinilai oleh guru atau hasil observasi awal memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an paling rendah (indikator: <i>Makhraj</i> dan <i>Tajwid</i> yang keliru).	Faktor Internal (Minat, Motivasi, <i>Gadget</i>) dan Pengalaman Belajar.
Orang Tua/Wali	2–4 orang	Orang tua dari siswa yang kesulitan tinggi, yang dapat memberikan informasi tentang lingkungan belajar di rumah.	Faktor Eksternal Keluarga (Dukungan, Kebiasaan Mengaji).

Total informan direncanakan sekitar 10 hingga 15 orang, dengan penghentian pengambilan data didasarkan pada tercapainya kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi baru yang diperoleh tidak lagi menambah kategori atau konsep baru (Sugiyono, 2019).

C. Fokus Penelitian dan Instrumen

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif dua komponen utama hambatan:

1. Hambatan Teknis: Mencakup kesalahan spesifik yang dominan pada aspek Makharijul Huruf (misalnya kesulitan membedakan *ha* dan *kha*) dan Ilmu Tajwid (misalnya kesalahan pada hukum *mad* dan *ghunnah*).
2. Faktor Kausal (Penyebab):
 - Internal (Psikologis/Individual): Minat yang rendah, motivasi yang kurang, dan peran distraksi teknologi (*gadget*) pada siswa.
 - Eksternal (Lingkungan):
 - Keluarga: Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua di rumah.
 - Sekolah: Metode pembelajaran yang kurang variatif dan alokasi waktu PAI yang terbatas (Adibah, 2023).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah Peneliti sendiri (*Human Instrument*), yang berperan sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data (Nazir, 2014). Peneliti dibantu oleh instrumen pendukung:

Tabel 1. Tabel Instrumen Penelitian

Instrumen Pendukung	Fungsi
Pedoman Wawancara Mendalam	Berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali narasi dan perspektif informan kunci. Digunakan untuk mendapatkan data kausal/penyebab.
Pedoman Observasi Terstruktur	Digunakan untuk mencatat kondisi faktual di lapangan, seperti interaksi guru-siswa, pelaksanaan praktik bacaan, dan ketersediaan sarana belajar (Al-Qur'an).
Alat Rekam (Audio/Catatan Lapangan)	Digunakan untuk merekam seluruh proses wawancara untuk menjaga otentisitas data dan memudahkan transkripsi.
Tes Diagnostik Awal (Tidak Tertulis)	Lembar <i>check-list</i> yang digunakan oleh peneliti saat melakukan <i>Musyafahah</i> (membaca di hadapan guru/peneliti) untuk mengidentifikasi jenis kesalahan teknis siswa terpilih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian proses interaktif, di mana data dari satu teknik dapat memicu pendalaman pada teknik berikutnya:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan kepada seluruh informan kunci. Wawancara ini bertujuan untuk menggali *perspektif emic* (pandangan dari dalam diri informan) mengenai alasan dan kesulitan yang mereka hadapi.
2. Observasi Langsung dan Partisipatif Terbatas: Peneliti mengamati proses pembelajaran PAI, khususnya saat sesi praktik membaca Al-Qur'an. Observasi difokuskan pada pola interaksi, respon siswa yang kesulitan, dan bagaimana guru mengatasi masalah *Makhraj* dan *Tajwid*.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen pendukung seperti: data hasil belajar siswa sebelumnya (jika ada), silabus PAI, dan peraturan sekolah terkait penanaman budaya keagamaan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil tes kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada 30 siswa SMA Negeri 1 Pangkep menunjukkan bahwa 60% siswa berada pada kategori *kurang* dan *sangat kurang* dalam penguasaan teknis. Secara spesifik, tingkat kesalahan tertinggi terbagi rata antara aspek *Makharijul Huruf* (45% dari total kesalahan teknis) dan *Hukum Mad* (35% dari total kesalahan teknis). Kesalahan pada *makhraj* didominasi oleh ketidakmampuan membedakan huruf-huruf dengan titik artikulasi serupa, khususnya antara *sin*(س) dan *sad*(ص), serta *h*(ح) dan *kha*(خ). Sementara itu, kesalahan pada *hukum mad* didominasi oleh pembacaan *Mad Jaiz Mufashil* dan *Mad Wajib Muttashil* yang tidak konsisten panjang harakatnya (Adibah, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa masalah utama bukan hanya pada pengenalan dasar huruf, tetapi pada akurasi artikulasi dan pemeliharaan kaidah bacaan panjang-pendek.



Gambar 2. Tes Kemampuan Membaca Al Qur'an

Berdasarkan analisis data kualitatif dari wawancara mendalam dengan siswa, guru PAI, dan orang tua, teridentifikasi bahwa faktor-faktor penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an didominasi oleh aspek internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Secara internal, Rendahnya Minat dan Motivasi Diri ditemukan sebagai penghambat paling signifikan, dialami oleh 85% siswa yang dikategorikan berkemampuan rendah. Minat yang rendah ini dikonfirmasi melalui observasi penggunaan waktu luang, di mana rata-rata siswa menggunakan waktu lebih dari 4 jam per hari untuk bermain *game online* atau berselancar di media sosial, sejalan dengan temuan Azahro (2023) mengenai dampak masif teknologi yang menyebabkan pergeseran prioritas waktu dan fokus. Siswa seringkali mengakui bahwa mereka merasakan beban daripada kebutuhan spiritual saat harus membaca Al-Qur'an. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu saat harus membaca di depan umum menjadi penghambat kuat, terutama bagi siswa yang kemampuan dasarnya lemah, membuat mereka cenderung menarik diri dari sesi praktik tilawah (Solihin et al., 2024).



Gambar 3. Wawancara Mendalam



Penguasaan teknis yang lemah, khususnya pada makharijul huruf dan hukum mad, secara langsung merupakan manifestasi dari kurangnya latihan *drill* yang terstruktur dan berkelanjutan. Kesalahan ini bukan hanya masalah pelafalan, melainkan berimplikasi pada potensi *tahwil al-ma'na* atau perubahan makna yang merusak substansi ayat yang dibaca (Qodim & El-Rasheed, 2025). Fenomena ini diperparah oleh faktor eksternal, yaitu Kurangnya Dukungan Keluarga yang merupakan faktor penghambat kedua paling dominan. Sebagian besar orang tua siswa di SMA Negeri 1 Pangkep menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab literasi Al-Qur'an kepada sekolah, tanpa adanya pembiasaan atau pengawasan rutin di rumah. Tidak adanya tradisi mengaji bersama atau bimbingan orang tua sejalan dengan temuan Fajriani dan Hanisy (2025), menegaskan bahwa lingkungan rumah yang tidak kondusif menghambat peningkatan keterampilan tilawah, sebab penguasaan keterampilan ini memerlukan pengulangan intensif yang mustahil hanya dilakukan di sekolah.

Selanjutnya, dari sisi sekolah, Keterbatasan Alokasi Waktu dan Metode Pengajaran Guru PAI juga teridentifikasi sebagai penghambat struktural yang memperparah kondisi. Alokasi waktu PAI yang terbatas menyebabkan guru tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk melakukan *talaqqi* secara individual dan intensif kepada semua siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang sangat heterogen. Metode pengajaran yang cenderung klasikal dan homogen tidak mampu menjangkau

kelompok siswa yang butuh perlakuan khusus, sehingga kegagalan penguasaan dasar di jenjang sebelumnya terus terbawa hingga SMA. Guru PAI mengalami kesulitan menyeimbangkan materi kognitif kurikulum dengan kebutuhan mendesak untuk perbaikan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum bersifat kontekstual dan adaptif, sehingga gagal menjawab masalah buta aksara yang telah ada sejak jenjang pendidikan sebelumnya (Jurnal Almarhalah, 2022).

Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Pangkep merupakan masalah multidimensional yang berakar pada interaksi negatif antara kurangnya motivasi internal siswa akibat distraksi teknologi, lemahnya dukungan keluarga, dan kendala sistemik di sekolah terkait alokasi waktu dan metode pengajaran. Analisis ini menyoroti perlunya intervensi yang bersifat



holistik; tidak hanya berfokus pada perbaikan teknis melalui intensifikasi *talaqqi* yang berkelompok sesuai tingkat kemampuan, tetapi juga melalui program yang dapat meningkatkan motivasi internal siswa dan mengaktifkan peran pengawasan orang tua di rumah. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam merumuskan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya bagi peningkatan kualitas literasi Al-Qur'an di wilayah Pangkep.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor penghambat kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa SMA Negeri 1 Pangkep bersifat multidimensional dan didominasi oleh interaksi kompleks antara masalah internal dan eksternal. Secara spesifik, meskipun temuan teknis menunjukkan mayoritas siswa mengalami kesulitan pada aspek Makharijul Huruf dan Hukum Mad, akar masalah utamanya bersumber dari faktor internal berupa rendahnya minat dan motivasi diri siswa, yang diperburuk oleh pengaruh masif teknologi (*gadget*) sehingga mengalihkan waktu yang seharusnya digunakan untuk berlatih. Kegagalan penguasaan teknis ini juga diperparah oleh faktor eksternal yang sangat krusial, yaitu minimnya dukungan dan pengawasan dari pihak keluarga di rumah, serta kendala sistemik di lingkungan sekolah seperti keterbatasan alokasi waktu dan penggunaan metode pengajaran PAI yang kurang variatif dan tidak adaptif terhadap heterogenitas kemampuan siswa. Dengan demikian, permasalahan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan perbaikan metode teknis di kelas, melainkan memerlukan strategi intervensi holistik yang mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan motivasi internal siswa, sekaligus mengaktifkan kembali peran pengawasan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan keluarga sebagai pilar utama pembelajaran berkelanjutan.

Referensi

Adibah. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawan tahun pelajaran 2022/2023. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18.



- Anonim. (2021). *Urgensi kemampuan membaca Al-Qur'an*. IAIN Kendari Digital Library.
- Anonim. (2023). Upaya guru mengatasi kesulitan murid dalam membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Ikhwan Kebun Cengkeh Desa Batu Merah Kecamatan Siri. *Jurnal IAIN Ambon*, 7(2), 108–128.
- Anonim. (2024). Analisis hambatan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah. *Archive UMSIDA*.
- Anonim. (2024). Perspektif remaja terhadap pembelajaran Al-Qur'an: Studi kasus minat remaja belajar membaca Al-Qur'an. *Journal of Education and Management Studies*, 7(4), 122–132.
- Anonim. (2024b). Problematika peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di kelas X MAN 1 Kulon Progo pada era Society 5.0. *Digilib UIN Sunan Kalijaga*.
- Azahro, F. (2023). *Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik melalui program pembiasaan literasi agama Islam di SMK Satya Praja (Skripsi)*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Damayanti, A. (2025). Tantangan dan solusi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SMPN 9 Tualang. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*.
- Fajriani, D., & Hanisy, S. (2025). Fasilitas pendukung dan hambatan eksternal siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ihsan, M. Y. (2023). *Pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Darul Hikam Bandung (Skripsi)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Islami, D. (2025). *Faktor rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMPN 11 Solok Selatan (Skripsi)*. IAIN Bukittinggi.
- Jurnal Almarhalah. (2022). Faktor penghambat kemampuan siswa SMP dalam membaca Al-Qur'an. *Jurnal Almarhalah*, 2(1).
- Lubis, Z. (2021). *Kesulitan belajar membaca Al-Qur'an siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tambang (Skripsi)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Maulida, S. R., Salsabila, S., & Harahap, B. (2024). Problematika peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Kamaya: Jurnal Rupa Matra*, 3(1).
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.



- Qaulan. (2025). *Analisis faktor penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an di MA Unggulan Tlasih Sidoarjo* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Qodim, A., & El-Rasheed, S. (2025). Kesalahan tajwid dan dampaknya terhadap tahwil al-ma'na. *Jurnal Kajian Al-Qur'an*, 9(1).
- Solihin, A., Syafrudin, U., & Syaeful, H. (2024). Analisis kesulitan membaca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin UPI angkatan 2024. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 656–670.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triangulasi. (2023). Pengembangan model pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode At-Tartil (studi kasus di SMAIT Assalaam Boarding School). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 58–73.
- Wulandari, E. A., & Ramadhani, S. (2022). Faktor penghambat kemampuan siswa SMP dalam membaca Al-Qur'an. *Jurnal Al-Marhalah*, 1(2), 108–118.